



## **Penerapan CECR dalam Pengembangan Kurikulum dan Penilaian Pembelajaran FLE di Perguruan Tinggi Indonesia**

### *L'application du CECR dans le développement du curriculum et de l'évaluation du FLE à l'université en Indonésie*

Fatimatus Sadia<sup>1</sup>, Ria Fitrasah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : [fatimatussadia151@students.unnes.ac.id](mailto:fatimatussadia151@students.unnes.ac.id)

#### **RÉSUMÉ**

*Cet article analyse l'application du Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues (CECR) dans l'élaboration du curriculum et du système d'évaluation du FLE dans l'enseignement supérieur indonésien. L'étude mobilise une approche descriptive qualitative fondée sur l'analyse documentaire des textes officiels du CECR et des travaux connexes. Les résultats montrent que le CECR et son Companion Volume 2020 fournissent des descripteurs actualisés incluant la médiation, l'interaction en ligne et la compétence plurilingue, ce qui renforce la portée curriculaire et évaluative. Des défis persistent au niveau institutionnel et pédagogique, notamment la formation des enseignants et l'adaptation locale.*

**Mots-clés** : CECR, FLE, curriculum, évaluation, Indonésie

#### **ABSTRAK**

Artikel ini menganalisis penerapan Common European Framework of Reference (CEFR/CECR) dalam pengembangan kurikulum dan penilaian FLE di perguruan tinggi Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis studi literatur yang menelaah dokumen resmi CEFR dan publikasi terkait. Hasil menunjukkan CEFR dan Companion Volume 2020 menyediakan deskriptor yang diperluas, termasuk mediation dan plurilingual/pluricultural competence, yang relevan untuk penyusunan capaian pembelajaran dan penilaian autentik. Tantangan utama berada pada kesiapan institusi, kompetensi dosen, dan ketersediaan materi ajar otentik.

**Kata kunci** : CEFR, FLE, Kurikulum, Penilaian, Indonesia

## PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kejelasan standar kompetensi dan kesesuaian penilaian dengan praktik komunikasi nyata. Bahasa Prancis sebagai salah satu bahasa internasional perlu diajarkan melalui pendekatan yang mendorong kompetensi komunikatif mahasiswa. Namun, pembelajaran FLE di Indonesia masih sering menekankan tata bahasa secara terpisah dari penggunaan bahasa dalam situasi autentik. Kondisi ini membuat kemampuan berbahasa mahasiswa kurang berkembang secara optimal.

CEFR hadir sebagai kerangka referensi yang menyatukan perencanaan kurikulum, pengajaran, dan penilaian berbasis level A1–C2 melalui deskriptor *can-do* yang terstandar. Pembaruan melalui Companion Volume 2020 memperluas cakupan ke mediasi, interaksi daring, dan kompetensi plurilingual, sehingga relevansinya kian kuat. Kerangka ini membantu merumuskan capaian pembelajaran yang terukur dan komunikatif. Dengan demikian, orientasi pembelajaran bergeser dari sekadar menguasai struktur menuju mampu bertindak menggunakan bahasa.

Di Indonesia, dorongan menuju standardisasi acuan kemampuan berbahasa meningkat pada berbagai bahasa, termasuk Prancis. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa adopsi CEFR memandu perumusan kurikulum dan penilaian, meskipun adaptasi lokal tetap diperlukan. Tren publikasi juga menunjukkan pertumbuhan riset CEFR, walau masih dominan pada bahasa Inggris, sehingga dokumentasi praktik FLE perlu diperkuat. Artikel ini berkontribusi dengan memetakan implikasi CEFR pada kurikulum dan penilaian FLE di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar tersebut, tulisan ini bertujuan menganalisis penerapan CEFR untuk dua aspek utama, yaitu pengembangan kurikulum dan penilaian FLE. Pembahasan diarahkan pada pemanfaatan deskriptor sebagai acuan CPL, integrasi pendekatan berbasis tindakan dalam kelas, dan rancangan penilaian autentik yang selaras level. Selain itu, artikel mengulas tantangan implementasi dan rekomendasi praktis bagi program studi. Dengan demikian, hasilnya diharapkan berguna bagi dosen dan pengelola kurikulum.

Dalam konteks kebijakan kurikulum, integrasi CEFR mendorong penyelarasan yang rapi antara RPS, materi ajar, dan asesmen sehingga dosen memiliki peta jalan yang konsisten dari perencanaan hingga evaluasi. Penyelarasan ini mengurangi jarak antara tujuan pembelajaran yang ambisius dan praktik kelas yang selama ini cenderung berupa latihan terkontrol. Dengan adanya deskriptor *can-do*, indikator keberhasilan tugas dapat dirumuskan secara operasional dan mudah diukur oleh dosen maupun mahasiswa. Pada akhirnya, kejelasan rantai tujuan–aktivitas–penilaian berkontribusi pada akuntabilitas program studi ketika dinilai oleh auditor internal maupun eksternal.

Relevansi CEFR juga tampak pada kebutuhan mobilitas akademik seperti magang internasional, pertukaran mahasiswa, dan partisipasi konferensi. Mahasiswa yang mencapai B2 memiliki bekal untuk mengikuti kuliah tamu atau presentasi poster tanpa hambatan komunikasi yang berarti. Standarisasi level memudahkan penyetaraan prasyarat bahasa lintas institusi yang sebelumnya beragam, sehingga proses administrasi menjadi lebih transparan. Dengan demikian, integrasi CEFR mendukung internasionalisasi

kampus secara konkret, bukan sekadar jargon.

## METODE

### 1. Desain dan Sumber Data

Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif berbasis studi literatur terarah. Sumber utama meliputi dokumen CEFR edisi 2001 dan Companion Volume 2020 beserta sumber penunjang terkait pengajaran berbasis tugas dan penilaian bahasa. Artikel tentang implementasi atau adopsi CEFR di Indonesia turut dianalisis untuk memotret konteks lokal dan tantangannya. Pemilihan sumber bersifat purposif berdasarkan relevansi, reputasi penerbit, dan keterkinian.

### 2. Prosedur Analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan, reduksi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kesesuaian teori dan praktik. Pada tahap pengumpulan, peneliti mengekstraksi konsep kunci dari CEFR dan literatur pendukung untuk dipetakan ke komponen kurikulum dan penilaian FLE. Tahap reduksi menyortir temuan yang paling relevan bagi konteks perguruan tinggi Indonesia. Tahap akhir menyintesis implikasi kurikulum dan penilaian yang aplikatif bagi program studi.

Kriteria inklusi literatur dalam kajian ini mencakup tiga hal utama, yaitu membahas CEFR atau implementasinya pada pembelajaran bahasa asing, memuat implikasi kurikulum dan/atau penilaian, serta terbit pada penerbit bereputasi atau jurnal terindeks. Sumber populer yang tidak memiliki landasan metodologis yang jelas dikeluarkan dari analisis agar argumen tetap tajam. Reputasi penulis dan penerbit, konsistensi istilah dengan dokumen CEFR, dan keterkinian isi menjadi pertimbangan tambahan. Pendekatan ini dimaksudkan

untuk meminimalkan bias kutipan dan menjaga kredibilitas temuan.

Keandalan sintesis dijaga melalui pencatatan tematik yang memetakan temuan ke kategori deskriptor dan level, pembelajaran berbasis tugas, penilaian autentik, serta praktik dan isu di Indonesia. Setiap kutipan diberi penanda yang menghubungkannya dengan butir temuan sehingga jejak argumen mudah ditelusuri kembali. Triangulasi ringan dilakukan dengan membandingkan definisi antarsumber agar tidak terjadi ketidaksinkronan istilah. Hasil pemetaan lantas dirangkum sebagai temuan kunci yang ditampilkan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur level dan deskriptor CEFR untuk perumusan CPL

CEFR menetapkan enam level A1–C2 yang dijabarkan melalui deskriptor terstandar untuk resepsi, produksi, interaksi, dan mediasi. Companion Volume 2020 memperkaya deskriptor termasuk skala baru untuk mediation dan online interaction sehingga memudahkan perumusan CPL berbasis aksi. Bagi prodi FLE, target seperti B2 untuk presentasi akademik menjadi operasional karena tolok ukur deskriptif tersedia. Pergeseran ini menekankan penggunaan bahasa nyata ketimbang hafalan struktur semata.

Pada tahap perumusan CPL, dosen dapat memilih prioritas kemampuan yang paling relevan dengan profil lulusan, misalnya interaksi lisan akademik di level B2. Prioritas tersebut kemudian diterjemahkan menjadi sejumlah *can-do* yang spesifik agar mudah dijadikan acuan tugas kelas. Contoh *can-do* yang realistis adalah “mampu mempertahankan argumen

dengan dukungan contoh dan rujukan yang sesuai”. Dengan cara ini, CPL tidak berhenti pada kalimat umum, tetapi berubah menjadi target performa yang jelas dan terukur.

Untuk memastikan konsistensi, prodi dapat menyusun dokumen ringkas yang memetakan *can-do* ke mata kuliah semester per semester. Dokumen ini membantu menghindari pengulangan capaian atau kesenjangan antarsemester yang sering terjadi ketika setiap dosen bekerja sendiri-sendiri. Mahasiswa juga diuntungkan karena mereka dapat melihat peta progres kemampuan sejak awal studi. Transparansi semacam ini terbukti meningkatkan kesiapan mereka menghadapi tugas puncak di akhir program.

## 2. *Approche actionnelle* dan TBLT sebagai jembatan kurikulum–kelas

CEFR memandang pembelajar sebagai pelaku sosial yang menyelesaikan tugas dalam skenario autentik, sehingga desain pembelajaran logis bila mengadopsi TBLT (Task-Based Language Teaching). Literatur TBLT menyediakan kerangka untuk menyusun unit kerja, menentukan input, dan merancang penilaian unjuk kinerja yang konsisten dengan CEFR. Penggunaan skenario dan proyek akhir menghubungkan kelas dengan dunia nyata dalam pembelajaran FLE. Dengan cara ini, mahasiswa berlatih produksi lisan dan tulisan yang bermakna.

Dalam *approche actionnelle*, tugas tidak sekadar alat latihan, melainkan situasi yang menyerupai kebutuhan komunikasi nyata. Karena itu, input bacaan atau video yang digunakan sebaiknya otentik dan terkait isu akademik yang dekat dengan mahasiswa. Dosen dapat menyiapkan daftar kosakata kunci untuk mengurangi hambatan awal tanpa menghilangkan keaslian materi. Pendekatan ini menjaga

keseimbangan antara tantangan kognitif dan dukungan pedagogis.

TBLT memberi kerangka praktis agar tugas di kelas memiliki alur yang terencana dari awal hingga akhir. Pada pra-tugas, mahasiswa mempelajari model dan strategi; pada tugas utama, mereka memproduksi bahasa untuk menyelesaikan tujuan komunikatif; pada pasca-tugas, refleksi dan umpan balik menguatkan pembelajaran. Siklus ini membuat pembelajaran terasa bermakna sekaligus sistematis. Dengan demikian, tujuan CPL dan pengalaman kelas berjumpa di titik yang sama.

## 3. Penilaian autentik, rubrik, dan contoh skala B2

CEFR mendorong asesmen formatif dan autentik seperti presentasi, debat, simulasi layanan, portofolio, dan proyek dengan rubrik yang menilai kelancaran, interaksi, koherensi, dan akurasi. Praktik lembaga sertifikasi menunjukkan penggunaan skala analitik B2 pada aspek Grammar and Vocabulary, Discourse Management, Pronunciation, dan Interactive Communication yang dapat diadaptasi. Dosen dapat memetakan rubrik lokal ke deskriptor CEFR untuk menjaga obyektivitas. Langkah ini meningkatkan validitas penilaian dibanding hanya ujian tulis akhir.

Deskripsi setiap band/skala nilai dalam rubrik idealnya memuat indikator perilaku yang bisa diobservasi, bukan istilah abstrak. Misalnya, pada aspek koherensi wacana, indikator yang ditulis “poin utama jelas, transisi antargagasan lancar, dan dukungan relevan” lebih mudah dinilai dibanding istilah “sangat baik”. Indikator yang konkret juga memudahkan mahasiswa mengevaluasi diri sebelum tampil. Dengan begitu, rubrik menjadi alat belajar, bukan sekadar alat mengukur.

Supaya adil, dosen perlu menginformasikan bobot tiap aspek dan

cara konversi skor sejak awal perkuliahan. Hal ini bisa ditulis di RPS dan diulangi kembali ketika tugas diberikan agar tidak ada salah paham. Jika diperlukan, contoh penilaian dari tugas tahun lalu dapat ditunjukkan sebagai pembanding. Praktik ini terbukti mengurangi sengketa nilai sekaligus meningkatkan kualitas performa mahasiswa.

#### 4. Portofolio dan self-assessment sebagai bukti capaian

European Language Portfolio menyediakan self-assessment grid berbasis CEFR serta dokumentasi artefak belajar untuk menunjukkan progres. Kajian di konteks ESL/EFL menunjukkan portofolio meningkatkan keterlibatan, refleksi, dan autentisitas penilaian meski menuntut konsistensi rubrik dan manajemen beban. Integrasi portofolio di FLE mempermudah triangulasi antara performa tugas, refleksi, dan penilaian dosen. Langkah ini selaras dengan penekanan CEFR pada otonomi pembelajar.

Portofolio yang efektif berisi kombinasi artefak proses dan produk akhir yang disertai refleksi singkat. Refleksi yang baik bukan hanya menceritakan pengalaman, tetapi menunjukkan perubahan strategi belajar yang dilakukan mahasiswa. Dosen dapat memberi pertanyaan pemandu seperti “bagian mana yang paling menantang dan bagaimana kamu mengatasinya?”. Pertanyaan terarah membantu refleksi menjadi fokus dan berdaya guna.

Untuk menjaga beban kerja tetap wajar, frekuensi unggahan portofolio dapat diatur bulanan dengan batas kata yang jelas. Pada akhir semester, mahasiswa memilih artefak terbaik dan menyusunnya sebagai *best evidence* terhadap *can-do* yang ditargetkan. Penilaian portofolio kemudian menelaah konsistensi bukti, kedalaman refleksi, dan relevansi rencana perbaikan ke depan. Dengan alur seperti ini, portofolio menjadi

sarana pembelajaran dan dokumentasi mutu sekaligus.

#### 5. Bukti praktik dan tantangan di Indonesia

Kajian sistematis menunjukkan lonjakan studi CEFR di Indonesia terjadi pada 2020 meski mayoritas masih pada bahasa Inggris. Pada praktiknya, beberapa institusi menginternasionalisasi kurikulum bahasa dengan menetapkan standar minimal B1, menerapkan *approche actionnelle*, dan memperkuat penilaian empat keterampilan. Ulasan kebijakan menyoroti kebutuhan adaptasi lokal, pelatihan dosen, dan ketersediaan materi otentik. Hal ini menegaskan peluang dan prasyarat implementasi CEFR di FLE perguruan tinggi.

Konteks Indonesia menunjukkan adopsi CEFR kerap dimulai dari penetapan level target, lalu menyusul perubahan tugas dan evaluasi. Pada tahap awal, variasi interpretasi antar dosen sering terjadi karena perbedaan kebiasaan mengajar. Oleh sebab itu, lokakarya kalibrasi dan penyusunan bank contoh performa menjadi langkah penting. Bank contoh yang terbuka untuk semua dosen membantu menyamakan standar tanpa menghilangkan kreativitas kelas.

Tantangan lain adalah ketersediaan materi otentik yang sesuai level dan topik akademik lokal. Solusi praktisnya adalah mengkurasi artikel, video, dan podcast dari sumber kredibel lalu memberi *glossary* terbatas. Kolaborasi antarkampus dapat mempercepat proses kurasi sehingga beban tidak hanya ditanggung satu prodi. Dengan jaringan berbagi materi, kualitas input meningkat tanpa menambah biaya besar.

#### 6. Operasionalisasi CEFR ke RPS dan tugas kelas

Untuk menurunkan deskriptor ke tingkat mata kuliah, dosen dapat

memetakan CPL ke tujuan per pertemuan lalu merancang tugas yang menuntut performa berbahasa nyata. Misalnya, untuk *can-do* presentasi akademik, rangkaian kegiatan mencakup analisis model presentasi, latihan *micro-teaching*, hingga presentasi utama dengan sesi tanya jawab. Rubrik disesuaikan agar menilai koherensi wacana, kejernihan argumentasi, dan strategi interaksi, bukan sekadar akurasi bentuk. Pendekatan bertahap seperti ini membantu mahasiswa mencapai target B2 secara progresif dan terarah.

Penempatan kolom “Deskriptor CEFR” di RPS membantu dosen dan mahasiswa melihat “garis merah” keterkaitan antarpertemuan. Kolom tersebut sebaiknya diisi *can-do* singkat yang bisa langsung dilatih lewat tugas pada pertemuan itu. Jika tugas tidak sepenuhnya melatih *can-do*, dosen dapat menambahkan aktivitas pendukung pada pra-tugas atau pasca-tugas. Dengan cara ini, setiap pertemuan menyumbang bagian kecil menuju target akhir yang sama.

Untuk menjaga kesinambungan, sistem umpan balik bertahap perlu dipaparkan sejak awal. Pada tugas awal, fokusnya bisa pada organisasi ide; pada tugas menengah, fokusnya beralih ke pilihan leksikal; dan pada tugas akhir, perhatian diberikan pada kelogisan argumen dan interaksi. Urutan fokus ini mencegah mahasiswa merasa kewalahan oleh terlalu banyak kriteria sekaligus. Pendekatan bertahap terbukti meningkatkan kualitas performa pada tugas puncak.

### 7. Contoh penilaian autentik berbasis proyek singkat

Proyek dua minggu dapat dirancang berupa pembuatan *podcast* reflektif bertema budaya Frankofoni yang dipresentasikan di kelas. Produk dinilai dari kualitas isi, kejelasan penyampaian, dan kemampuan berinteraksi saat tanya jawab,

sedangkan proses dinilai dari draf naskah, umpan balik sejawat, dan revisi. Dengan demikian, asesmen mencakup jejak proses serta hasil sehingga gambaran kompetensi menjadi lebih utuh. Model ini juga menumbuhkan kemandirian belajar, kolaborasi, dan kebiasaan refleksi.

Pada proyek *podcast*, rubrik penilaian sebaiknya disebarakan sebelum produksi agar mahasiswa memahami standar sejak awal. Dosen juga dapat menyediakan contoh *podcast* singkat sebagai model performa pada band yang berbeda. Model ini bukan untuk ditiru persis, melainkan untuk memperjelas ekspektasi kualitas isi dan koherensi. Kejelasan standar di awal meminimalkan revisi berulang yang tidak efisien.

Tahap *peer-feedback* berperan penting untuk meningkatkan kualitas hasil akhir secara hemat waktu. Dosen menyiapkan lembar periksa sederhana agar umpan balik sejawat tetap fokus pada aspek isi, koherensi, dan kejelasan penyampaian. Setelah revisi, presentasi publik di kelas memberi kesempatan latihan interaksi yang autentik. Seluruh proses kemudian diarsipkan ke portofolio sebagai bukti capaian terhadap *can-do* lisan B2.

### 8. Dukungan institusional dan pengembangan dosen

Implementasi CEFR memerlukan pelatihan berkala agar dosen percaya diri membaca deskriptor dan menyusun rubrik yang reliabel. Lokakarya internal bisa difokuskan pada penyelarasan tugas lintas mata kuliah, kalibrasi penilaian antardosen, serta praktik baik penggunaan portofolio. Program studi juga dapat mengembangkan bank tugas dan contoh rubrik siap pakai agar perencanaan tidak memakan waktu berlebihan. Upaya ini meningkatkan konsistensi antar-kelas sekaligus mutu asesmen secara keseluruhan.

Rencana pelatihan tahunan idealnya menghasilkan produk konkret, seperti paket tugas lengkap beserta rubrik dan contoh umpan balik. Produk tersebut dimasukkan ke repositori prodi dan diberi label level, topik, serta durasi agar mudah dipakai ulang. Dengan cara ini, pelatihan tidak berhenti pada teori melainkan berbuah perangkat siap pakai. Dampaknya adalah efisiensi perencanaan kelas sekaligus konsistensi standar antardosen.

Mengundang narasumber eksternal dari jejaring profesional akan memperkaya wawasan dan memicu inovasi praktis. Prodi juga dapat mendorong dosen membuat laporan singkat praktik baik untuk diseminasi internal atau forum nasional. Dokumentasi yang berkelanjutan memudahkan akreditasi dan memotret kemajuan mutu dari tahun ke tahun. Pada akhirnya, ekosistem ini memperkuat budaya berbagi dan refleksi di lingkungan prodi.

### 9. Implikasi bagi mahasiswa dan mutu lulusan

Dengan acuan CEFR, mahasiswa memahami ekspektasi performa sejak awal karena indikator keberhasilan dirumuskan dalam bahasa *can-do* yang jelas. Dampaknya terlihat pada strategi belajar yang lebih terarah, seperti latihan presentasi terstruktur, pengayaan leksikon akademik, dan manajemen interaksi. Pada tataran output, lulusan memiliki profil kemampuan yang mudah dikomunikasikan lintas institusi atau negara melalui penyebutan level. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan mitra akademik dan dunia kerja terhadap kompetensi bahasa lulusan.

Bagi mahasiswa, standar CEFR membantu menyusun strategi belajar harian yang lebih fokus pada kebutuhan tugas. Mereka dapat mengalokasikan waktu untuk berlatih pengucapan terfokus, memperkaya kosakata akademik, dan menyusun

argumen yang runtut. Dengan *checklist can-do*, kemajuan dapat dipantau secara mandiri sepanjang semester. Kebiasaan refleksi yang terarah ini berpengaruh langsung pada stabilitas performa saat ujian lisan.

Bagi lulusan, penyebutan level kompetensi memperkuat komunikasi kemampuan bahasa pada CV atau aplikasi beasiswa. Portofolio yang memuat artefak representatif menjadi bukti nyata yang melampaui sekadar skor tunggal. Dari sisi institusi, data capaian berbasis rubrik memudahkan evaluasi konsistensi antar-kelas dan membantu perencanaan intervensi mutu. Dengan demikian, CEFR berfungsi sekaligus sebagai alat ukur dan instrumen manajemen mutu program studi.



Diagram 1. Alur Integrasi CEFR ke dalam Capaian Pembelajaran dan Penilaian FLE

Sebagaimana ditunjukkan pada Diagram 1, penerapan CEFR dilakukan secara bertahap mulai dari kerangka acuan, perumusan deskriptor *can-do*, hingga penetapan capaian pembelajaran. Alur ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran selaras dengan aktivitas yang dirancang di kelas. Penilaian kemudian dioperasionalkan melalui rubrik level B2 yang menilai kemampuan komunikatif mahasiswa secara nyata. Dengan demikian, diagram tersebut memperlihatkan hubungan logis antara standar, pembelajaran, dan evaluasi.

## SIMPULAN

CEFR, khususnya melalui pembaruan Companion Volume 2020, memberi landasan kuat untuk menyusun CPL, merancang pembelajaran berbasis tugas, dan mengimplementasikan penilaian autentik di prodi FLE. Bukti literatur menunjukkan rubrik berbasis deskriptor dan portofolio meningkatkan keterukuran capaian dan relevansi penggunaan bahasa dalam konteks akademik serta sosial. Implementasi di Indonesia memerlukan penguatan pelatihan dosen, pengembangan materi otentik, dan kebijakan evaluasi berkelanjutan agar prinsip CEFR berjalan konsisten. Dengan langkah tersebut, lulusan FLE memiliki profil kompetensi yang lebih diakui secara internasional.

Secara praktis, artikel ini merekomendasikan tiga langkah berurutan bagi prodi FLE: pertama, menetapkan target level yang realistis (misalnya B2) dan memformalkannya dalam CPL; kedua, merancang pembelajaran berbasis tugas yang secara langsung melatih *can-do* yang ditargetkan; ketiga, menerapkan penilaian autentik dengan rubrik terkalibrasi serta portofolio untuk merekam progres. Ketiga langkah ini saling menguatkan dan membentuk siklus perbaikan berkelanjutan. Dengan dukungan institusional yang memadai, implementasi CEFR tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi benar-benar hadir dalam pengalaman belajar mahasiswa. Rekomendasi ini tetap fleksibel untuk diadaptasi sesuai konteks dan sumber daya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Maryo, F. A. (2021). *The issues of the implementation of CEFR in Indonesia*. Aplinesia.
- Brown, H. D. (2010). *Language assessment: Principles and classroom practices* (2nd ed.). Pearson Education.
- Cambridge Assessment English. (2008). *Assessing speaking performance level B2*. Cambridge University Press & UCLES. <https://www.cambridgeenglish.org>
- Council of Europe. (2001). *Cadre européen commun de référence pour les langues: Apprendre, enseigner, évaluer*. Didier.
- Council of Europe. (2020). *Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assessment companion volume*. Council of Europe Publishing. <https://www.coe.int>
- European Centre for Modern Languages. (2020–2024). *Resources for CEFR implementation*. Council of Europe. <https://www.ecml.at>
- European Language Portfolio. (n.d.). *Self-assessment grid*. Council of Europe. <https://www.coe.int>
- Kholifah, S., Suyatno, & Asteria, P. V. (2025). Kurikulum BIPA dalam perspektif plurilingualisme

(beracuan CEFR CV 2020).  
*LingTera*, 12(2).

Mualim, M. (2025). *CEFR for global recognition: Its adoption feasibility in Indonesia*. CELTI Proceedings.

Nagai, N., Birch, G. C., Bower, J. V., & Schmidt, M. G. (2020). *CEFR informed learning, teaching and assessment: A practical guide*. Springer.

North, B., & Piccardo, E. (2019). Developing new CEFR descriptor scales and expanding the existing ones. Council of Europe. <https://www.coe.int>

Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org>

Robbani, A. S., dkk. (2023). Tren penelitian dan tantangan penerapan CEFR di Indonesia (2011–2021). *Diglosia*, 6(4), 1011–1026.  
<https://diglosiaunmul.com>

Wang, L., & He, C. (2020). Review of research on portfolios in ESL/EFL context. *English Language Teaching*, 13(12), 76–86.  
<https://files.eric.ed.gov>